

Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Konservasi Burung di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo

Yohanes Maharso Joharsoyo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
ymaharsoj@gmail.com

ABSTRAK: Desa Jatimulyo merupakan salah satu kelompok masyarakat yang telah melakukan gerakan konservasi untuk mengatasi permasalahan kelangkaan burung. Gerakan ini diklaim melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi partisipatif dalam upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi. Peserta FGD berjumlah tujuh orang dan terdiri dari perwakilan Kelompok Tani Hutan Wanapaksi serta perwakilan masyarakat Desa Jatimulyo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif belum maksimal. Hal ini dikarenakan pada proses komunikasi, masyarakat ditempatkan sebagai objek yang pasif, terdapat pihak yang dominan, keputusan yang diambil secara tidak demokratis, tidak ada timbal balik, dan minimnya akses yang diberikan bagi masyarakat untuk menyampaikan masukannya.

Kata kunci: gerakan lingkungan, kelompok tani, komunikasi partisipatif, konservasi hewan, partisipasi masyarakat

ABSTRACT: *Jatimulyo village was one of the groups that had performed the conservation to address the scarcity of birds. The movement is claimed to involve local participation. The study aims to describe participative communication in the jatimulyo bird conservation efforts in the Kabupaten Kulonprogo. It is a qualitative study using case-study methods. The data collection technique in this study was by doing focus group discussion (FGD) and observation. FGD has seven individuals, a representative of the forestry group of women and a representative of the Desa Jatimulyo. The study shows that participative communication needs to be improved. Because the communities are placed as passive objects, there is a dominant one, an undemocratic decision, no return, and limited access is given to communities to get through.*

Keywords: *bird conservation, environmental movement, farmer's group, community participation, participative communication*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman burung terbanyak di dunia. Sampai pada awal 2022, Indonesia menjadi rumah bagi 1.818 spesies burung. Angka ini terus mengalami peningkatan, meskipun jumlahnya tidak signifikan. Ironisnya, meskipun dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman burung terbanyak di dunia, Indonesia juga menjadi negara dengan ancaman kepunahan burung tertinggi di dunia, yaitu mencapai 12% dari angka global (Chandra dan Mubarok, 2022).

Burung mempunyai peran yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hilangnya spesies burung dalam rantai makanan akan menyebabkan kehancuran seluruh ekosistem. Ketika burung mulai punah, maka fungsi ekologi burung yang berperan sebagai penyebuk untuk perkembangbiakan tumbuhan akan turut hilang (Mangunjaya et al., 2017). Perlindungan dan pelestarian burung merupakan hal fundamental untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya kepunahan, yaitu dengan melakukan konservasi. Gerakan konservasi satwa semestinya tidak hanya dimulai dari atas ke bawah misalnya dari kebijakan pemerintah. Malahan, gerakan konservasi ini juga harus mulai dilakukan dari akar rumput yaitu masyarakat lokal. Alasannya, masyarakat lokal selalu berada di posisi paling rentan karena dampak kerusakan lingkungan langsung berdampak kepada mereka. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat lokal sangat penting dalam pemecahan berbagai masalah lingkungan, tak terkecuali mengenai kepunahan satwa (Birowo, 2020).

Saat ini, beberapa kelompok masyarakat telah secara aktif memulai gerakan untuk menyelesaikan permasalahan kepunahan satwa di Indonesia. Salah satu kelompok masyarakat tersebut adalah masyarakat Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo. Masyarakat Desa Jatimulyo melakukan gerakan konservasi burung sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan kelangkaan burung di desanya. Kegiatan konservasi burung di Desa Jatimulyo digerakkan oleh beberapa anggota masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanapaksi. Kelompok ini bertanggung jawab untuk penggerak masyarakat dalam upaya konservasi burung. KTH Wanapaksi

menyelenggarakan berbagai program untuk pencegahan perburuan burung. KTH Wanapaksi mengklaim upaya konservasi burung melibatkan masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo sangat menarik untuk diteliti. Terdapat beberapa alasan yang menjadi latar belakang pemilihan objek penelitian ini. Pertama, gerakan konservasi burung di Desa Jatimulyo tidak lahir dari program pemerintah. Gerakan ini secara organik muncul dari masyarakat lokal yang memiliki kegelisahan terkait populasi burung yang berkurang di Desa Jatimulyo. Kedua, perubahan perilaku masyarakat yang secara signifikan terjadi. Masyarakat yang awalnya pemburu burung, kemudian berhenti memburu burung dan beralih profesi ke bidang pariwisata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, gerakan konservasi burung di Desa Jatimulyo sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2014. Akan tetapi, penulis menemukan fakta bahwa konservasi burung sebenarnya hanya dilaksanakan di 3 dusun saja dari 12 dusun yang berada di Desa Jatimulyo. Hal ini berbeda dengan Klaim KTH Wanapaksi yang menyatakan bahwa Desa Jatimulyo adalah Desa Ramah Burung. Padahal, upaya konservasi tidak secara menyeluruh dilakukan di dusun-dusun yang berada di Desa Jatimulyo. Kurang menyeluruhnya upaya konservasi burung tentu menjadi permasalahan yang mendesak, mengingat konservasi burung tidak hanya dapat dilakukan di satu titik saja. Daerah lain di sekitar Desa Jatimulyo perlu juga mengupayakan konservasi burung. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberlanjutan gerakan ini. Merujuk pada konsep komunikasi partisipatif, jika KTH Wanapaksi telah benar-benar melibatkan masyarakat lokal, semestinya upaya konservasi burung yang telah dilakukan selama delapan tahun, dapat dilaksanakan di seluruh dusun di Desa Jatimulyo dan mampu menyelesaikan permasalahan kelangkaan burung yang terjadi secara menyeluruh.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana komunikasi partisipatif dalam upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo Kabupaten Kulonprogo?" Penelitian ini ingin melihat komunikasi partisipatif seperti apa yang dilakukan antara Kelompok Tani Hutan Wanapaksi dengan Masyarakat Desa Jatimulyo. Tulisan ini berfokus pada komunikasi yang berlangsung.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi partisipatif dalam upaya penyelesaian masalah kelangkaan satwa, khususnya burung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau saran bagi perkembangan upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo serta menjadi rujukan bagi kelompok masyarakat lainnya untuk melakukan upaya konservasi burung.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti. Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan. Pertama, penelitian Hidayah (2017) terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatimulyo serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan tersebut. Penelitian kedua berjudul "Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung" (Febrianti et al., 2020). Penelitian ini menjadi referensi untuk melihat faktor-faktor lain yang mendukung atau menghambat terjadinya proses komunikasi partisipatif.

Selanjutnya, penelitian karya Fitria et al. (2020) dengan judul "Komunikasi Partisipatif pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan". Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan peneliti melakukan analisis berdasarkan empat indikator komunikasi partisipatif dan ciri gerakan sosial baru. Penelitian ini menjadi referensi untuk memahami kerangka teori dan pembahasan mengenai komunikasi partisipatif. Selain penelitian terdahulu, beberapa teori yang terkait juga membantu analisis penelitian ini di antaranya yaitu komunikasi partisipatif dan komunikasi lingkungan untuk konservasi satwa.

Penelitian berikutnya terkait dengan komunikasi partisipatif adalah penelitian dari Birowo (2020) terkait komunikasi partisipatif masyarakat Bunut Hilir dengan menggunakan *photovoice*,

melalui sebuah program pemberdayaan PANDA Click! Dari WWF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini membantu masyarakat mengumpulkan dan mengekspresikan kepentingannya melalui foto. Hal ini mendorong proses komunikasi partisipatif warga untuk merefleksikan dan mengekspresikan kepentingannya melalui foto. Berdasarkan empat penelitian di atas dapat dilihat bahwa komunikasi partisipatif dilakukan untuk mendorong inisiatif masyarakat untuk menyuarakan kepentingan mereka. Penelitian ini memberikan nuansa baru pada khazanah komunikasi partisipatif terkait kepentingan untuk konservasi satwa, khususnya burung.

Komunikasi Partisipatif

Kemunculan komunikasi partisipatif tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perkembangannya. Komunikasi partisipatif merupakan solusi dari berbagai kelemahan komunikasi mekanistik yang dikritik oleh Freire. Komunikasi mekanistik menggunakan model komunikasi searah dan berfokus pada pengirim pesan. Pada konteks pembangunan, komunikasi mekanistik menempatkan pemerintah atau kelompok penguasa sebagai penentu kebijakan yang mutlak tanpa adanya proses komunikasi dengan masyarakat. Pada sisi sebaliknya, komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat dan penentu kebijakan pada posisi yang sejajar dalam mengambil keputusan terkait dengan arah pembangunan (Fitria et al., 2020).

Partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput menjadikannya khas dan karakteristik komunikasi partisipatif. Masyarakat dinilai mempunyai kemampuan untuk dapat menyuarakan kebutuhannya secara mandiri. Pendekatan komunikasi partisipatif juga mengasumsikan masyarakat sebagai sebuah kelompok yang mampu mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu, kunci utama dalam pembangunan adalah keterlibatan masyarakat (Sinaga, et al., 2016). Komunikasi partisipatif juga dapat dipahami sebagai suatu upaya pembangunan untuk terciptanya perubahan sosial (Balit, 2021). Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembangunan melakukan pertukaran informasi melalui dialog untuk mencapai pengertian bersama dan konsensus untuk pengambilan keputusan.

Komunikasi partisipatif sangat terkait dengan proses pengambilan keputusan yang demokratis. Pada pendekatan partisipatif, proses pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh hubungan kekuasaan. Lilja dan Ashby (sebagaimana dikutip van de Fliert, 2010) menjelaskan lima jenis hubungan kekuasaan dalam tipologi pendekatan penelitian partisipatif. Pertama, konvensional. Keputusan diambil oleh pihak luar berdasarkan proses komunikasi yang terbatas dengan pihak masyarakat lokal. Kedua, konsultatif. Keputusan diambil oleh pihak luar, namun melalui proses komunikasi yang terorganisir dengan masyarakat setempat. Tiga, kolaboratif. Masyarakat lokal dan pihak luar sama-sama membuat keputusan dengan menggunakan komunikasi yang terorganisir antara kedua kelompok. Empat, kolegial. Masyarakat lokal membuat keputusan bersama-sama dengan komunikasi yang diorganisir oleh pihak luar. Lima, pengambilan keputusan lokal. Masyarakat lokal membuat suatu keputusan baik secara individu maupun kelompok tanpa melalui proses komunikasi yang terorganisir dengan pihak luar.

Berdasarkan lima jenis hubungan kekuasaan tersebut, jenis pertama dan kelima tidak dapat disebut partisipatif karena kekuatan pengambilan keputusan sebagian besar dimiliki oleh satu pihak saja. Pada jenis kedua dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi yang mengarah kepada unsur manipulatif, karena masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Jenis ketiga dan keempat adalah jenis partisipasi yang sejati di mana pemberdayaan masyarakat dilakukan secara bertahap.

Selanjutnya, Hadiyanto (2008) menentukan lima indikator yang dapat digunakan untuk melihat apakah suatu pendekatan komunikasi partisipasi berhasil dilakukan atau mengalami kegagalan. Pertama, seluruh masyarakat lokal memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dan ditempatkan sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam proses pembangunan. Kedua, komunikasi partisipatif harus menjamin munculnya timbal balik dari masyarakat. Masyarakat perlu memberikan respon pada upaya penyelesaian masalah di komunitasnya. Tiga, komunikasi partisipatif menempatkan semua pihak dalam posisi yang sejajar. Tidak ada pihak yang memiliki posisi lebih dominan dibandingkan pihak lainnya. Empat,

keputusan yang diambil harus keputusan yang demokratis. Keputusan harus diambil berdasarkan interaksi yang terjadi secara terus menerus atau intensif. Lima, komunikasi partisipatif semestinya dapat membuka akses dan memberikan peluang kepada masyarakat untuk dapat mengoptimalkan ruang komunikasi. Masyarakat memiliki ruang yang bebas dan terbuka untuk menyampaikan aspirasi.

Komunikasi Lingkungan untuk Konservasi Satwa

Alexander G. Flor dan Hafied Cangara (2013) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai pertukaran informasi yang terjadi di antara peserta komunikasi baik yang disengaja atau tidak. Proses pertukaran informasi ini terjadi pada level kognitif dan berkaitan dengan isu lingkungan. Flor dan Cangara juga menyampaikan bahwa komunikasi lingkungan memiliki prinsip, pendekatan, dan teknik dalam melakukan serta mengelola komunikasi. Komunikasi lingkungan juga merupakan cabang ilmu komunikasi yang dapat dipahami sebagai sebuah cara dalam mengalami masalah komunikasi.

Pada dasarnya, komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitusif. Pertama, fungsi pragmatis. Fungsi initerkait dengan fungsi untuk mendidik, memberikan peringatan (alert), dan melakukan persuasi terkait isu lingkungan. Kedua, fungsi konstitusif. Fungsi ini terkait dengan bahasa dan simbol-simbol yang memiliki peran dalam membentuk persepsi kita mengenai realitas dan sifat mengenai masalah lingkungan (Cox, sebagaimana dikutip Herutomo & Istiyanto, 2021). Komunikasi lingkungan adalah bagian dari ilmu komunikasi yang memiliki beberapa area studi yang berbeda atau interdisipliner. Cox (sebagaimana dikutip Ardian, 2019) menyampaikan beberapa area studi dari komunikasi lingkungan. Pertama, retorika dan wacana lingkungan. Kedua, media dan jurnalisme lingkungan. Tiga, partisipasi publik dalam pengambilan keputusan mengenai isu lingkungan. Empat, edukasi publik dan kampanye advokasi. Lima, kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik. Enam, komunikasi risiko. Tujuh, representasi isu lingkungan dalam budaya populer dan *green marketing*.

Dalam penelitian ini, area studi komunikasi

lingkungan berfokus pada area partisipasi publik dalam pengambilan keputusan mengenai isu lingkungan. Servaes (sebagaimana dikutip Ardian, 2019) menjelaskan bahwa masyarakat lokal merupakan kelompok rentan yang merasakan dampak secara langsung dari kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, cuaca ekstrim, deforestasi, kelangkaan sumber energi, dan eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan. Maka, masyarakat perlu berpartisipasi secara aktif dalam mengupayakan penyelesaian masalah lingkungan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi partisipatif dalam upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo dalam upaya konservasi burung, sedangkan subjek yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jatimulyo dan perwakilan Kelompok Tani Hutan Wanapaksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Tidak ada pertimbangan khusus mengenai periode ini dikarenakan tema penelitian yang diangkat tidak mengerucut pada fenomena atau kejadian khusus, namun penelitian ini berfokus pada komunikasi partisipatif yang berjalan di Desa Jatimulyo.

Peneliti menggunakan dua jenis sumber data dalam penelitian ini. Data primer didapatkan dari Focus group discussion (FGD). FGD diikuti oleh tujuh responden yang terdiri dari perwakilan Kelompok Tani Hutan Wanapaksi dan perwakilan masyarakat Desa Jatimulyo. Untuk data sekunder, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan konservasi burung yang dilakukan di Desa Jatimulyo serta kegiatan sehari-hari masyarakat. Peneliti menggunakan FGD sebagai teknik pengumpulan data utama. Topik diskusi diarahkan untuk mendapatkan informasi terkait sudut pandang, kebutuhan, kepercayaan, dan pengalaman peserta FGD. Peserta FGD terdiri dari perwakilan Kelompok Tani Hutan Wanapaksi dan warga Desa Jatimulyo.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui observasi non-partisipan yang dilaksanakan

di tanggal 20-27 November 2022. Peneliti mempertimbangkan konteks budaya termasuk kearifan lokal di Desa Jatimulyo. Hal ini yang membuat FGD tidak menjadi satu-satunya teknik pengumpulan data penelitian. Peneliti juga melakukan observasi untuk menangkap bentuk-bentuk tanda nonverbal dari seluruh informan dan mencatat kegiatan komunikasi dan interaksi yang dilakukan untuk konservasi burung di wilayah tersebut. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan pengamatan burung, aktivitas tur dengan wisatawan, dan pertemuan antara warga dengan KTH Wanapaksi yang menjadi agenda rutin.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Terdapat tiga alur dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan informasi dengan cara yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil FGD dengan observasi di lapangan untuk memastikan kebenaran data. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi data dengan memberikan transkrip FGD kepada narasumber untuk kembali melakukan verifikasi atas informasi yang diberikan kepada peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo telah dilakukan sejak tahun 2014. Desa yang dikenal sebagai Desa Ramah Burung ini mengklaim bahwa seluruh upaya konservasi di Desa Jatimulyo melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Beberapa bentuk-bentuk partisipasi dalam upaya konservasi burung yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu penanaman pohon untuk menjaga mata air dan habitat burung, pengamatan burung, pemasangan plang peringatan, mengingatkan pemburu serta melaporkan dugaan pencurian burung, dan terlibat dalam program adopsi sarang burung.

Berdasarkan temuan data, masyarakat non-KTH yang terlibat sebagai peserta FGD ternyata tidak banyak melakukan bentuk-bentuk partisipasi tersebut. Masyarakat hanya terlibat dalam kegiatan penanaman pohon untuk menjaga mata air serta adopsi sarang burung saja. Salah satu faktor utama rendahnya partisipasi masyarakat adalah kurangnya

pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konservasi burung.

Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif merupakan sebuah proses komunikasi dua arah atau dialogis sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan (Syarah dan Rahmawati, 2017). Terdapat dua poin penting dalam definisi tersebut yaitu komunikasi dua arah dan pemahaman yang sama. Terkait komunikasi dua arah, Kasidi selaku perwakilan KTH Wanapaksi memberikan contoh.

“Ada warga yang melaporkan bahwa ada sarang burung, tapi dia tidak tahu itu burung apa. Itu kan bentuk komunikasi juga. Bentuk komunikasi mereka itu yaitu pelaporan. Kemarin ada motor mencurigakan membawa sesuatu. KTH juga akan menanggapi atau merespon ke sana.” (Kasidi, anggota KTH Wanapaksi, FGD 19 November 2022).

Akan tetapi, meskipun KTH Wanapaksi telah menyebutkan beberapa contoh komunikasi yang dianggap dialogis, peneliti melihat bahwa komunikasi dialogis tidak dilakukan dengan intensif. Komunikasi dialogis yang terjadi sifatnya insidental. Jika tidak terdapat laporan, maka komunikasi dialogis tidak akan terjadi. Di sisi lain, masyarakat juga belum memiliki pemahaman yang sama terkait tujuan konservasi burung. Masyarakat menjawab bahwa tujuan konservasi burung hanya untuk meningkatkan populasi burung. Padahal, sebenarnya tujuan konservasi burung tidak hanya meningkatkan populasi burung, tetapi untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan juga tujuan ekonomi.

Masyarakat Sebagai Subjek Utama

Menurut Freire dalam Fitria et al., (2020), pendekatan komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat pada posisi subjek utama dalam proses komunikasi. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, KTH Wanapaksi memang terlihat berupaya menempatkan masyarakat pada posisi yang sejajar. Pada pelaksanaannya, peneliti melihat praktik yang

berbeda, yakni terjadi ketimpangan relasi antara masyarakat Desa Jatimulyo dengan KTH Wanapaksi. Hal tersebut sebenarnya tampak dari respon masyarakat non-KTH.

“Ya teman-teman KTH lebih unggul lah dari saya. Saya sendiri tidak pernah ikut kegiatan karena sungkan. Saya masih belum berani.” (Sunar, masyarakat Desa Jatimulyo, FGD 19 November 2022).

Peneliti juga melihat bahwa masyarakat hanya ditempatkan sebagai pelaksana saja dan tidak terlibat dalam proses pembahasan dan pengambilan keputusan. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan prinsip komunikasi partisipatif, dan sebaliknya yaitu sesuai dengan komunikasi mekanistik yang dikritik Freire.

Pengambilan Keputusan yang Demokratis

Melalui pendekatan komunikasi partisipatif, keputusan yang diambil dalam kelompok masyarakat harus diputuskan secara demokratis melalui proses interaksi yang intens. Proses ini juga harus secara terbuka melibatkan seluruh anggota masyarakat (Hadiyanto, 2008). Berdasarkan temuan data penelitian, peneliti melihat bahwa proses pengambilan keputusan yang dilakukan dalam upaya konservasi burung kurang sesuai dengan prinsip komunikasi partisipatif.

“Setiap tanggal 10 sekali sebulan, rutinitas kami melakukan pertemuan. Anggota KTH saja. Seperti itu. Kalau masyarakat mau ikut KTH itu setiap akhir tahun ada perekrutan anggota baru.” (Kasidi, anggota KTH Wanapaksi, FGD 19 November 2022).

Proses pembuatan keputusan mengenai upaya konservasi burung dilakukan saat pertemuan rutin setiap tanggal 10 dalam bulan. Pertemuan rutin tersebut hanya diikuti oleh anggota KTH Wanapaksi saja. Masyarakat yang tidak tergabung dalam KTH Wanapaksi, tidak diizinkan untuk bergabung dalam pertemuan rutin tersebut. Proses pengambilan keputusan dalam upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo juga dapat dianalisis melalui lima jenis hubungan kekuasaan menurut Lilja dan Ashby (sebagaimana dikutip van de Fliert,

2010). Menurut peneliti, jenis hubungan kekuasaan di Desa Jatimulyo adalah konvensional. Pihak luar menjadi satu-satunya pihak yang membuat keputusan tanpa melibatkan masyarakat lokal. Bahkan, pihak luar sama sekali tidak melakukan konsultasi dengan masyarakat lokal. meskipun KTH Wanapaksi adalah bagian dari masyarakat tetapi KTH Wanapaksi berubah menjadi kelompok eksklusif yang terkesan seperti pihak luar karena sama sekali tidak melibatkan masyarakat.

Dominasi dalam Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif menempatkan semua pihak pada posisi yang sejajar. Tidak ada salah satu pihak yang mendominasi arus informasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa KTH Wanapaksi mendominasi proses komunikasi dalam upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo. Hal tersebut tampak dari klaim perwakilan KTH Wanapaksi.

“Jadi di KTH itu adalah masyarakat itu sendiri. Jadi KTH itu ya bagian dari masyarakat.” (Kasidi, anggota KTH Wanapaksi, FGD 19 November 2022).

KTH Wanapaksi mengklaim bahwa sebenarnya anggota KTH Wanapaksi merupakan bagian dari masyarakat juga. Ia merasa bahwa kebutuhan masyarakat sudah dapat diwakili oleh anggota KTH Wanapaksi. Menurut peneliti, klaim ini tidak tepat. KTH Wanapaksi memang anggota masyarakat. Pada upaya konservasi burung, KTH Wanapaksi memiliki kapasitas yang berbeda dengan masyarakat umum. Aspirasi masyarakat belum tentu dapat diwakilkan sepenuhnya oleh anggota KTH Wanapaksi. Pilihan sikap untuk menutup kesempatan bagi masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan membuat KTH Wanapaksi memiliki kesan eksklusif. Bahkan, kesan eksklusif tersebut juga semakin dipertegas dengan argumen Kasidi yang menyampaikan bahwa masyarakat yang ingin terlibat dalam pembuatan keputusan dapat mengikuti perekrutan KTH di akhir tahun. Artinya, hanya anggota KTH Wanapaksi saja yang memiliki hak eksklusif untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan.

Timbal Balik dari Masyarakat Lokal

Komunikasi partisipatif harus menjamin munculnya timbal balik dari masyarakat. Masyarakat perlu memberikan respon pada upaya penyelesaian masalah di komunitasnya (Hadiyanto, 2008). Timbal balik sangat diperlukan untuk dapat memastikan keberhasilan program dan menjaga kualitas program agar tetap berjalan dengan optimal. Menurut observasi peneliti, umpan balik yang diberikan masyarakat belum cukup optimal. Masyarakat belum sepenuhnya memberikan respon positif terhadap upaya konservasi burung yang diinisiasi oleh KTH Wanapaksi.

Terkait dengan usulan, masyarakat juga belum sampai pada tahap evaluatif. Masyarakat hanya menyampaikan laporan mengenai perburuan burung atau penemuan sarang burung saja. Masyarakat belum mampu menyampaikan kritik atau evaluasi terkait program konservasi burung yang dilakukan di Desa Jatimulyo. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan salah satu alasan yang mungkin menjadi latar belakang masyarakat belum mampu memberikan umpan balik sampai pada tahap evaluatif. KTH Wanapaksi menyampaikan bahwa jika ada masyarakat yang ingin memberikan masukan atau kritik, biasanya masyarakat tersebut akan disuruh bergabung ke KTH Wanapaksi.

“Kebanyakan dari teman-teman ini kalau kasih masukan, kita jerumuskan sekalian ke KTH. (Andri, Wakil Ketua KTH Wanapaksi, FGD 19 November 2022).

Menurut hemat peneliti, sikap KTH Wanapaksi ini dapat menjadi bumerang. Masyarakat bisa saja merasa ragu untuk menyampaikan evaluasi karena takut diminta langsung bergabung ke KTH Wanapaksi. Masyarakat mungkin berfikir dengan disuruh bergabung ke KTH Wanapaksi, maka ia harus mempertanggungjawabkan usulannya dan melaksanakannya.

Perlunya Ruang Dialog yang Terbuka

Prinsip lain dari komunikasi partisipatif adalah terciptanya ruang dialog atau komunikasi dua arah yang bebas dan terbuka. Masyarakat perlu diberikan kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip inti dari komunikasi

partisipatif menurut Tufte dan Mefalopulos (2009) adalah terjadinya dialog yang bebas dan terbuka.

KTH Wanapaksi mengklaim bahwa semua masyarakat dapat menyampaikan masukannya tanpa merasa takut atau tertekan. Hal ini tidak tampak pada saat dilakukan observasi. Ruang yang disediakan bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat hanya berada di level komunikasi interpersonal. Masyarakat dapat menyampaikan masukannya secara personal kepada salah satu anggota KTH Wanapaksi. Masukan dari masyarakat itu kemudian didiskusikan oleh KTH Wanapaksi dalam rapat rutin bulanan. Menurut peneliti, sebenarnya ruang dialog dalam level kelompok tetap diperlukan bagi masyarakat.

Hal itu sesuai dengan tanggapan masyarakat yang menyatakan bahwa mereka memerlukan ruang dialog dalam level kelompok. Mereka beranggapan komunikasi dalam level kelompok membuat semua anggota masyarakat dapat saling memahami pesan yang dipertukarkan dengan lebih jelas. Selain itu, unsur kenyamanan juga menjadi alasan masyarakat memerlukan ruang dialog dalam level kelompok.

“Ya kalau itu ya lebih baik di dalam kelompok. Ya supaya sama-sama tahu. Sama-sama paham ya.” (Sutris, masyarakat Desa Jatimulyo, FGD 19 November 2022).

“Kalau bagi saya lebih kelompok. Jadi bagi yang belum paham, belum ngerti, bisa tahu dan ngerti. Tujuannya kan saling ada pertanyaan gitu ya. (Yono, masyarakat Desa Jatimulyo, FGD 19 November 2022).

KTH Wanapaksi sebenarnya dapat menyelenggarakan ruang dialog dalam level kelompok. Opsi lain yang dapat dilakukan adalah melibatkan masyarakat dalam pertemuan rutin yang saat ini hanya diikuti oleh anggota KTH Wanapaksi.

Proses Komunikasi yang Memusat

Komunikasi partisipatif tidak lepas dari proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Menurut Cangara dalam Febrianti, et al., (2020), pertukaran informasi yang melingkar (cyclical) atau bersifat memusat dapat ditemukan dalam pendekatan komunikasi partisipatif. Melalui model komunikasi

memusat ini, setiap pelaku komunikasi akan berusaha mengelola informasi yang diterimanya dengan baik dan memberikan reaksi berupa hasil pikirannya. Selain itu, model komunikasi ini juga menjelaskan bahwa pelaku komunikasi tidak dapat dibedakan dengan jelas perannya sebagai komunikan atau komunikator. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, proses komunikasi memusat belum terlalu tampak dalam proses komunikasi yang terjadi. Prinsipnya, dalam komunikasi memusat, para pelaku komunikasi tidak lagi terbaca dengan jelas siapa yang menjadi komunikan dan siapa yang menjadi komunikator. Akan tetapi, dalam pengamatan peneliti, dalam proses komunikasi yang dilakukan masih tampak peran-peran komunikan dan komunikator antara KTH Wanapaksi dan masyarakat Desa Jatimulyo.

Saat melakukan observasi, peneliti melihat masyarakat yang memberikan laporan terkait dugaan perburuan burung. Masyarakat menyampaikan laporan tersebut kepada KTH Wanapaksi. KTH Wanapaksi menerima dan menanggapi laporan tersebut. KTH menyampaikan bahwa akan menindaklanjutinya. Proses komunikasi kemudian berhenti dan tidak dilanjutkan. Padahal, dalam model komunikasi memusat, semestinya informasi tersebut dipertukarkan lebih lanjut. Saat ini, Desa Jatimulyo telah dinilai berhasil dalam upaya konservasi burung. Desa ini telah meraih penghargaan dan menjadi rujukan bagi desa lainnya. Jika dilihat dari hasil secara fisik, upaya konservasi burung memang dapat dikatakan berhasil. Namun, jika dilihat dari prosesnya, upaya konservasi burung belum terlalu berhasil. Hal ini tampak dari klaim KTH Wanapaksi yang menyadari bahwa masih banyak masyarakat yang belum menyadari mengenai pentingnya konservasi burung.

Masyarakat sebenarnya sudah mengalami peningkatan kesadaran mengenai pentingnya konservasi burung, tapi masyarakat belum sepenuhnya mempunyai komitmen untuk bertindak. Kegiatan konservasi burung yang dilakukan masih terbatas pada inisiasi KTH Wanapaksi dan belum lahir dari inisiatif masyarakat sendiri. Bahkan, dari data penelitian, masyarakat melakukan konservasi burung karena dorongan faktor ekonomi. Masyarakat terlibat dalam adopsi sarang burung bukan karena kesadaran bahwa program itu baik untuk menjaga populasi burung, tetapi semata-

mata karena mendapatkan insentif dana.

Selain itu, merujuk pada pendapat Hadiyanto (2008) komunikasi partisipatif dalam upaya konservasi burung belum maksimal. Peneliti menemukan lima indikator kegagalan pendekatan komunikasi partisipatif pada upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo yaitu masyarakat ditempatkan sebagai objek yang pasif, terdapat pihak yang dominan, keputusan yang diambil secara tidak demokratis, tidak ada timbal balik, dan minimnya akses yang diberikan bagi masyarakat untuk menyampaikan masukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menjawab mengenai bagaimana komunikasi partisipatif dalam upaya konservasi burung di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo. Komunikasi partisipatif dalam upaya konservasi burung yang dilakukan di Desa Jatimulyo belum maksimal. Hasil temuan data menunjukkan bahwa pada proses komunikasi partisipatif, terdapat ketimpangan relasi dalam upaya konservasi burung. KTH Wanapaksi tampak mengambil peran lebih dominan dan terkesan menjadi kelompok yang eksklusif. Terkait dengan proses pengambilan keputusan, KTH Wanapaksi tidak melibatkan masyarakat. Pertemuan rutin satu bulan sekali yang menjadi forum pengambilan keputusan, hanya dapat diikuti oleh anggota KTH Wanapaksi saja.

Peneliti juga melihat timbal balik yang diberikan masih sangat minim baik itu dari partisipasi pada kegiatan maupun masukan yang diberikan untuk pengembangan konservasi burung. Selain itu, akses yang diberikan KTH Wanapaksi juga minim. Hal tersebut tampak dari tidak tersedianya ruang dialog secara kelompok. Upaya konservasi burung yang dilakukan telah mampu menyelesaikan permasalahan kelangkaan burung di Desa Jatimulyo, sayangnya kesadaran untuk konservasi hanya datang dari inisiatif KTH Wanapaksi dan bukan dari masyarakat. Masyarakat desa belum mempunya rasa memiliki (sense of belonging) pada aktivitas konservasi. Penelitian ini hanya terbatas pada satu Kelompok Tani Hutan (KTH) saja. Pada area yang sama, terdapat 12 desa yang memiliki

permasalahan konservasi. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis terkait ketimpangan upaya observasi dengan memperhatikan praktik-praktik baik yang sudah dilakukan dan menganalisis hambatan komunikasi partisipatif pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, H. Y. (2019). Study Of Environmental Communication Theory in Research of Natural Resources Management. Perspektif Komunikasi: *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 2(1).
- Aunul, S., Riswandi, R., & Handayani, F. (2021). Komunikasi Partisipatif Berbasis Gender pada Relawan Perempuan Juru Pemantau Jentik. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(1), 98-112.
- Balit, S. (2021). The beginning of DSC in FAO. In Servaes, J. (Ed.), Learning from Communicators in *Social Change: Rethinking the power of developments*. (pp. 49-58). Singapore: Springer.
- Bintoro, R., Sundawati, L., & Mulyani, Y. A. (2022). Development Strategy of the Bird Nest Adoption Program in the Community Forest of Jatimulyo Village, Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Sylva Lestari*, 10(3), 345-357.
- Birowo, M. A. (2020). Komunikasi Partisipatif Panda CLICK! di Bunut Hilir. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 57-74.
- Bogdan, R., DeVault, M. L., & Taylor, S. J. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource* [4th ed.]. Hoboken, NJ: Wiley.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Chandra, W., & Mubarok, F. (2022, Mei 13). *Gawat, Indonesia Hadapi Ancaman Kepunahan Burung Tertinggi di Dunia*. mongabay.co.id. Diakses pada tanggal 7 September 2022 dari <https://www.mongabay.co.id/2022/05/13/gawat-indonesia-hadapi-ancaman-kepunahan-burung-tertinggi-di-dunia/>.

- Creswell, J. (2008). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Effendy, O. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Febrianti, M., Erwin, & Jendrius (2020). Komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 850-867.
- Fitria, M.R., Erwiantono, & Dwivayani, K.D. (2020). Komunikasi Partisipatif pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 50-62.
- Hadiyanto, H. (2008). Komunikasi Pembangunan: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 6(2), 80-88.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayah, N. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Adinegara*, 6(7), 738-750.
- Herutomo, C., & Istiyanto, S. B. (2021). Komunikasi Lingkungan Dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 1-13.
- Jacobson, T. L. (2003). Participatory Communication for Social Change: The Relevance of the Theory of Communicative Action. *Annals of the International Communication Association*, 27(1), 87–123.
- Johnston, D. D., & Vanderstoep, S. W. (2009). Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches. Hoboken, NJ: Wiley.
- Mangunjaya, F.M., Prabowo, H.S., Tobing, I.S.L., Abbas, A.S., Saleh, C., Sunarto, Huda, M., & Mulayan, T.M. (2017). *Pelestarian satwa langka untuk keseimbangan ekosistem.* Jakarta: MUI Pusat.
- Maulana, R. (2021, November 2). *Konservasi Satwa Liardalam Mitigasi Krisis Iklim.* forestdigest.com. Diakses pada tanggal 7 September 2022 dari <https://www.forestdigest.com/detail/1398/konservasi-satwa-liar-dalam-cop26>.
- Mefalopulos, P., & Kamlongera, C. (2004). *Participatory Communication Strategy Design: A Handbook.* Rome: Food & Agriculture Org.
- Novena, M. (2022, Mei 18). *Jumlah Spesies Burung Terancam Punah di Indonesia Terbanyak di Dunia.* kompas.com. Diakses pada tanggal 7 September 2022 dari <https://www.kompas.com/sains/read/2022/05/18/100300223/jumlah-spesies-burung-terancam-punah-di-indonesia-terbanyak-di-dunia?page=all>.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik focus group discussion dalam penelitian kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117-127.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, D., Winoto, Y., & Perdana, F. (2016). Membangun komunikasi partisipatif masyarakat upaya melestarikan tanaman salak lokal di Manonjaya Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 191-202.
- Syarah, M. M dan Rahmawati. M. (2017). Komunikasi Partisipatori pada Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan TB. *Jurnal Cakrawala*, Vol. XVII(2), 250-257.
- Tufte, T. & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication: A Practical Guide.* Washington, D. C: The World Bank
- van de Fliert, E. (2010). Participatory communication in rural development: What does it take for the established order?. *Extension Farming Systems Journal*, 6(1), 96-100.
- Wahono, R. (2015). *Peran balai konservasi sumber daya alam daerah istimewa yogyakarta (bksda diy) dalam pengendalian terhadap perdagangan satwa liar yang dilindungi.* (Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015).
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2). 131-134

Zebua, D. J. (2018, Oktober 16). *Desa Jatimulyo Berkembang Jadi Ekowisata Pengamatan Burung*. travel.kompas.com. Diakses pada tanggal 7 September 2022 dari <https://travel.kompas.com/read/2018/10/16/072900327/desa-jatimulyo-berkembang-jadi-ekowisata-pengamatan-burung?page=all>.